

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan produk, hasil, atau ciptaan yang direpresentasikan melalui bahasa untuk tujuan estetika. Karya sastra dibagi menjadi dua kategori: fiksi dan nonfiksi. Fiksi dalam pengertian ini mengacu pada cerita khayalan atau imajiner. Hal ini dikarenakan fiksi adalah karya naratif yang isinya tidak bergantung pada informasi faktual atau kejadian di dunia nyata. Isi dari karya fiksi berbanding terbalik dengan non-fiksi. Karya non-fiksi berisi fakta yang benar dan dapat dibuktikan, sedangkan fiksi mulai dari karakter, peristiwa, serta tempat merupakan imajinatif atau tidak nyata. Karya fiksi maupun non-fiksi dapat dikomunikasikan dalam berbagai bentuk, seperti melalui tulisan, film, animasi, permainan video, dan lain-lain. Keberadaan kedua karya ini tersebar luas di seluruh dunia, termasuk di negara Jepang.

Karya sastra memiliki struktur naratif sebagai dasar untuk menyusun karya tersebut, baik karya fiksi maupun non-fiksi. Struktur naratif adalah urutan kejadian dalam sebuah cerita yang menentukan bagaimana alur cerita tersebut serta mengatur tingkat emosional para pembacanya. Struktur naratif mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah komponen dalam karya sastra yang memiliki sifat konkret dan membangun karya sastra itu sendiri. (Pradopo, 2003). Contoh unsur intrinsik yaitu tema, karakter, alur, dan latar. Unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor di luar karya sastra yang dapat memengaruhi penciptaan dan interpretasi karya tersebut, seperti biografi pengarang, kondisi sosial, dan sejarah (Wellek dan Warren, 1990). Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan elemen penting dalam menyusun sebuah struktur naratif karena kedua komponen tersebut merupakan dasar dari struktur naratif. Elemen lain yang tidak kalah penting yaitu genre. Genre cerita juga memiliki dampak signifikan pada struktur naratif. Contohnya yaitu cerita kriminal akan memiliki struktur naratif yang

berbeda dari cerita fantasi. Struktur naratif merupakan sebuah bagian penting dalam membuat sebuah karya, karena sebuah karya akan dapat dimengerti dengan jelas oleh para pembaca jika memiliki struktur naratif yang tersusun secara baik.

Karya sastra yang memiliki struktur naratif salah satu contohnya yaitu anime. Anime (アニメ) merupakan sebuah film di mana gambar, boneka, dan sebagainya difoto bingkai demi bingkai, dengan posisi dan bentuknya sedikit bergeser, dan ketika diproyeksikan, mereka tampak bergerak. Anime adalah istilah untuk menyebut animasi secara umum di Jepang, sedangkan di negara lain, merujuk pada animasi hiburan yang diproduksi di Jepang. Menurut jurnal (Koide, 2018:4), definisi anime adalah sebagai berikut:

「アニメーション映画は一般に、絵や人形など本来動かない対象を少しずつ変化させるか、あるいはあらかじめ変化させておいたものと置きかえ、それを1コマあるいは数コマずつ撮影（コマ撮り）し、連続して映写することによって動く絵（動画像）を得る映画の一技法、あるいはその技法で作られる作品群によって成立するジャンルの1種などとされる」

Romaji:

'Animēshon eiga wa ippan ni, e ya ningyō nado honrai ugokanai taishō o sukoshi zutsu henka sa seru ka, aruiwa arakajime henka sa sete o ita mono to okikae, sore o 1 koma aruiwa sū koma zutsu satsuei (koma tori) shi, renzoku shite eisha suru koto ni yotte ugoku e (dōga-zō) o eru eiga no ichi gihō, aruiwa sono gihō de saku rareru sakuhin-gun ni yotte seiritsu suru janru no 1-shu nado to sa re ru'

Terjemahan:

"Film animasi secara umum didefinisikan sebagai teknik pembuatan film yang mana objek yang tidak bergerak seperti gambar atau boneka diubah atau diganti secara bertahap dengan objek yang telah diubah sebelumnya, kemudian difilmkan dalam satu atau beberapa frame pada satu waktu (*frame-by-frame shooting*) dan diproyeksikan secara terus-menerus untuk menghasilkan gambar bergerak (*moving images*), atau sebagai *genre* yang terdiri dari sekelompok karya yang dibuat menggunakan teknik ini." (Koide, 2018:4)

Anime merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang memiliki struktur naratif seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan re-orientasi. Komponen ini penting untuk membangun cerita serta memberikan pengalaman yang menarik kepada penonton. Oleh karena itu, setiap anime memiliki struktur naratif meskipun genrenya berbeda-beda. Genre yang berbeda ini membuat anime memiliki penonton dari segala usia, baik anak kecil maupun orang dewasa. Perbedaan ini juga membuat *anime* semakin menarik untuk ditonton karena tidak hanya terpaku pada satu jenis cerita.

Genre dari anime antara lain; 1. *Kodomumuke* (子供向け) merupakan anime untuk anak di bawah 12 tahun yang berfokus pada aksi, komedi, dan petualangan. Contohnya yaitu *Doraemon*; 2. *Shounen* (少年) ditujukan untuk remaja laki-laki berusia 12-18 tahun, dengan protagonis laki-laki dan genre campuran seperti petualangan, aksi, drama, dan fiksi ilmiah. Contohnya yaitu *Naruto*; 3. *Shoujo* (少女) adalah anime untuk remaja perempuan berusia 12-18 tahun, dengan karakter utama perempuan dan genre campuran seperti romansa dan drama. Contohnya yaitu *Kaichou wa Maid-sama!*; 4. *Seinen* (青年) mencakup semua *genre* yang ditemukan di anime *shounen* tetapi tanpa batasan tema atau cerita, dengan fokus pada genre dewasa seperti psikologis, gore, kekerasan, dan erotis. Contohnya yaitu *Berserk*; 5. *Josei* (女性) merupakan versi *shoujo* yang lebih realistis, dengan fokus pada tantangan perempuan dan terdapat genre dewasa seperti homoseksual (ketertarikan sesama jenis) pada beberapa anime nya. Contohnya yaitu *Chihayafuru* (Kumar, 2023).

Selain memiliki banyak genre, anime sering kali mengambil tema permasalahan sosial. Salah satunya yaitu pelecehan seksual (*sexual harassment*) atau *sekuhara* (セクハラ). Pelecehan seksual adalah segala perilaku seksual baik secara verbal, fisik, maupun visual, yang tidak diinginkan dan membuat seseorang merasa direndahkan, tidak nyaman, serta terancam.

Pelecehan seksual sering kali dialami oleh wanita, meskipun dapat juga terjadi terhadap pria. Pelecehan seksual secara verbal, fisik, dan visual antara lain berkomentar buruk mengenai kondisi fisik seseorang, menyentuh orang lain tanpa persetujuan orang tersebut, dan mengirim foto atau video tidak senonoh. Pelecehan seksual dapat terjadi baik dalam lingkungan kerja maupun di luar. Pelecehan seksual merupakan tindakan ilegal yang atas dasar apapun sangat dilarang oleh hukum.

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat pelecehan seksual cukup tinggi. Pada tahun 2016, 警察庁 (*National Police Agency* atau NPA), menerbitkan statistik mengenai 犯罪統計数値(平成 20 年～平成 24 年)の訂正完了について (Penyelesaian koreksi statistik kejahatan (2008 hingga 2012)). Statistik tersebut berisi mengenai berbagai kejahatan yang tercatat sejak tahun 2008 hingga 2012, termasuk pelecehan seksual yaitu pemerkosaan. *Country Reports on Human Rights Practices for 2011 In Japan* yang ditulis oleh *U.S Department of State*, menjelaskan mengenai hal berikut:

According to NPA statistics, 1,289 rapes against women and girls were reported in 2010, and 542 were reported during the first half of the year. According to records maintained by the Supreme Court, 222 persons were convicted on rape charges during the year, with punishments ranging from suspended sentences to 20 years in prison. Many police stations had female officers to provide confidential assistance to female victims.

Terjemahan:

Menurut statistik NPA, 1.289 kasus pemerkosaan terhadap perempuan dan anak perempuan dilaporkan pada tahun 2010, dan 542 kasus dilaporkan selama paruh pertama tahun tersebut. Menurut catatan yang disimpan oleh Mahkamah Agung, 222 orang dihukum atas tuduhan pemerkosaan selama tahun tersebut, dengan hukuman mulai dari hukuman percobaan hingga 20 tahun penjara. Banyak kantor polisi memiliki petugas perempuan untuk memberikan bantuan rahasia kepada korban perempuan. (U.S Departement State, n.d)

Pelecehan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk di lingkungan kerja. *Country Reports on Human Rights Practices for 2011 In Japan* juga menjelaskan mengenai hal ini:

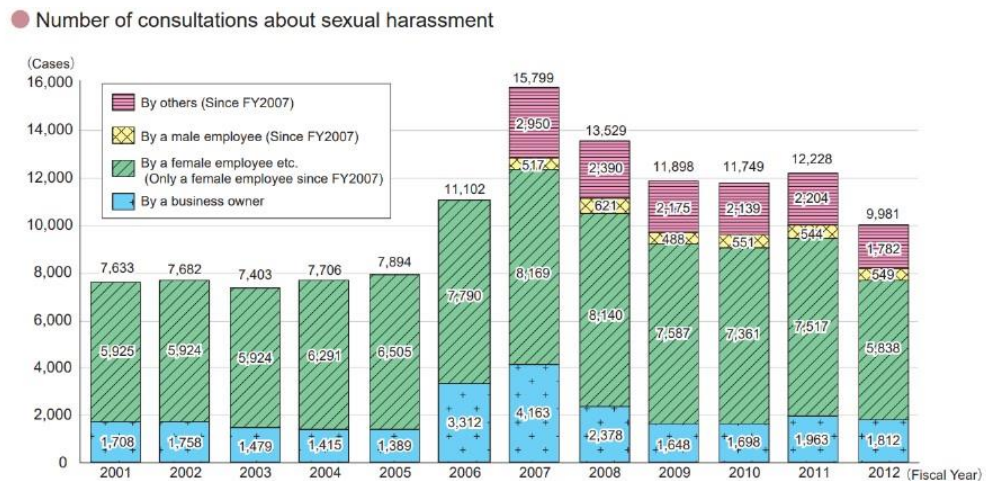
Sexual harassment in the workplace remained widespread, however, and from April 2010 to March 2011, the ministry reported receiving 11,749 consultations, 62.6 percent of which were from female workers. The ministry received consultations from employees in more than 10 percent of all the companies in Japan, with complaints per sector registered as high as 30 percent of the companies in the financial sector. On May 29, the Japanese Trade Union Confederation released survey results indicating that approximately 17 percent of female employees have suffered sexual harassment in the workplace, although most did not file a complaint or seek consultation. Government hotlines in prefectural labor bureau equal employment departments handle consultations concerning sexual harassment and mediate disputes when possible.

Terjemahan:

Pelecehan seksual di tempat kerja masih tersebar luas, dan dari bulan April 2010 hingga Maret 2011, kementerian melaporkan menerima 11.749 konsultasi, 62,6 persen di antaranya berasal dari pekerja perempuan. Kementerian menerima konsultasi dari karyawan di lebih dari 10 persen perusahaan di Jepang, dan keluhan per sektor tercatat sebanyak 30 persen dari perusahaan di sektor keuangan. Pada tanggal 29 Mei, Konfederasi Serikat Pekerja Jepang merilis hasil survei yang menunjukkan bahwa sekitar 17 persen pekerja perempuan mengalami pelecehan seksual di tempat kerja, meskipun sebagian besar tidak mengajukan pengaduan atau meminta konsultasi. Hotline pemerintah di departemen ketenagakerjaan prefektur menangani konsultasi mengenai pelecehan seksual dan memediasi perselisihan jika memungkinkan. (U.S Departement State, n.d)

Pernyataan tersebut diambil dari survei yang diterbitkan oleh 内閣府男女共同参画局 (Kantor Kabinet Biro Kesetaraan Gender) pada tahun 2012. Gambar di bawah merupakan isi survei tersebut:

Gambar 1.1 Survei Jumlah Konsultasi Pelecehan Seksual



Sumber: Cabinet Office, White Paper on Gender Quality (2022)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah laporan pelecehan seksual di lingkungan kerja didominasi oleh perempuan sejak tahun 2001 hingga 2012, sedangkan laporan terhadap laki-laki hanya terdapat pada tahun 2007 hingga 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi korban dibanding laki-laki. Penyebab dari perbedaan yang cukup signifikan ini dikarenakan wanita sering dianggap lemah dibanding pria dan cenderung tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Alasan lain yaitu wanita tidak memiliki keberanian untuk melawan pria karena takut mendapat perlakuan lebih buruk dibanding sebelumnya. Oleh karena hal tersebut, menyebabkan korban pelecehan lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.

Pelecehan seksual selalu menjadi masalah yang tidak pernah terselesaikan di Jepang. Statistik serta survei yang terbit pada tahun 2016 serta 2022 mencatat bahwa pelecehan seksual masih terus terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa anime yang mengambil tema permasalahan ini yang dibungkus dengan *comedy* atau *romance*. Salah satu anime tersebut adalah *Kaichou wa Maid-sama!*. *Kaichou wa Maid-sama!* memiliki genre anime *shoujo romance* dan *comedy* dengan latar *school*. *Kaichou wa Maid-sama!* dibuat oleh Fujiwara Hiro yang disutradarai oleh Hiroaki Sakurai dalam studio animasi J.C. Staff.

Kaichou wa Maid-sama! rilis pada musim semi tahun 2010 dengan total 26 episode, serta jadwal penayangan pada tanggal 2 April 2010 hingga 24 September 2010. Anime *Kaichou wa Maid-sama!* memiliki rating 8.00 dari 733.644 penonton (MyAnimeList.com).

Kaichou wa Maid-sama! memenangkan beberapa penghargaan, antara lain *Outstanding Debut 31st Hakusensha Athena Newcomers Awards* tahun 2009 (Hakusensha) dan *Couple Ship of The Decade* tahun 2020 (IMDB). Meskipun tidak memenangkan banyak penghargaan, *anime* ini masih tetap memiliki banyak penggemar, terbukti hingga saat ini menduduki peringkat popularitas ke-107 dengan 1.281.316 penonton (MyAnimeList.com). Selain itu, pada tahun 2019, salah satu artikel Forbes tentang *anime* terbaik tahun 2010-an yang ditulis oleh Lauren Orsini, mengungkapkan bahwa menurutnya *Kaichou wa Maid-sama!* merupakan salah satu *anime* terbaik pada kategori tersebut. Orsini mengatakan bahwa *anime Kaichou wa Maid-sama!* adalah “*Clever comedy with snappy delivery keeps this show sharp even ten years later*”, yang artinya yaitu: “Komedi yang cerdas dengan penyampaian yang baik membuat acara ini akan tetap menarik hingga 10 tahun kemudian” (Orsini, 2019).

Kaichou wa maid-sama! bercerita tentang seorang perempuan bernama Ayuzawa Misaki yang masuk ke SMA Seika, sebuah sekolah yang dahulunya merupakan khusus laki-laki menjadi campuran. Misaki menjadi Seika Koukou Seito Kaichou" (星華高校生徒会長) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Ketua OSIS SMA Seika”. Misaki dikenal sebagai ketua osis yang tegas. Meskipun dikenal sebagai ketua osis yang galak, Misaki memiliki rahasia, yaitu bekerja sampingan di sebuah *café maid*. Rahasia Misaki terancam terbongkar ketika Usui Takumi, salah satu siswa paling populer di sekolah, mengetahui pekerjaannya. Alih-alih menyebarkan rahasia itu, Usui justru tertarik padanya dan mulai sering menghabiskan waktu untuk membantu dan terkadang menggoda Misaki.

Dalam perjalanan ceritanya, ada beberapa adegan yang menggambarkan pelecehan ringan, baik secara verbal maupun non-verbal, yang ditujukan kepada Misaki—baik oleh pelanggan di kafe maupun siswa di sekolah. Namun, Misaki digambarkan sebagai karakter kuat yang mampu membela dirinya sendiri dan dengan bantuan Usui di saat-saat tertentu.. Penggambaran pelecehan seksual bukan fokus utama *Kaichou wa Maid-sama!*, tetapi seringkali menghadirkan momen perilaku yang tidak pantas dan menunjukkan kekuatan Misaki dalam menangani situasi tersebut.

Ayuzawa Misaki serta Usui Takumi memiliki peran penting dalam anime ini. Pelecehan seksual yang dilakukan dialami oleh Misaki menjadi topik yang menarik untuk diteliti oleh penulis. Selain itu, awal mula pelecehan tersebut terjadi serta bagaimana Misaki dalam menanggapi hal tersebut juga merupakan masalah yang membuat penulis tertarik untuk menelitinya. Urgensi dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap studi naratif anime dengan menganalisis bagaimana perilaku pelecehan seksual digunakan sebagai elemen pembangun konflik. Anime *Kaichou wa Maid-sama!* dipilih oleh penulis sebagai sumber untuk penelitian ini dikarenakan anime tersebut terkenal diantara penggemar anime *shojo romance*, tetapi dalam segi romansa dan komedinya, tanpa melihat bahwa terdapat pelecehan seksual dalam beberapa adegannya. Dalam memahami bahwa terdapat pelecehan seksual yang dijelaskan menggunakan struktur naratif Todorov dalam anime *Kaichou wa Maid-sama!* peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Pelecehan Seksual Dalam Anime *Kaichou Wa Maid-Sama!* : Analisis Struktur Naratif Todorov” .

1.2 Penelitian Relevan

Dalam sub bab ini, terdapat beberapa penelitian relevan yang mengacu pada judul penulis, yaitu “Pelecehan Seksual Dalam Anime *Kaichou Wa Maid-Sama!* : Analisis Struktur Naratif Todorov”. Beberapa contoh penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Nailu Roifatul Chusna, Institut Agama Islam Negeri Kediri (2023) berjudul *Analisis Naratif Tzetevan Todorov dalam Film “Mencuri Raden Saleh”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur naratif Tzetevan Todorov dalam film Mencuri Raden Saleh serta nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan yang telah dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktur naratif Tzetevan Todorov. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa alur dalam film Mencuri Raden Saleh sudah sesuai dengan struktur naratif Tzetevan Todorov serta ditemukan beberapa nilai sosial, yaitu nilai kekeluargaan, tidak adanya sikap toleransi antar generasi berbeda, serta nilai kerjasama. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah keduanya menggunakan teori yang sama, yaitu teori struktur naratif Tzetevan Todorov. Perbedaannya adalah peneliti membahas mengenai anime *Kaichou wa Maid-sama!* serta permasalahan pelecehan seksual, sedangkan penelitian di atas membahas mengenai film Mencuri Raden Saleh dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

2. Skripsi Nur Ainie, Universitas Brawijaya (2014), berjudul *Gambaran Maid Café dalam Anime Kaichou wa Maid-sama! Karya Sakurai Hiroaki Dengan Pendekatan Pop Culture*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa *Maid Cafe* sangat populer pada anime *Kaichou wa Maid-sama!*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori pendekatan *pop culture* dengan aspek servis, *cosplay*, dan *event* yang terdapat dalam *maid cafe*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan aspek servis, *cosplay*, serta *event* yang membuat *Maid Cafe* menjadi populer. *Maid Cafe* tidak hanya digemari oleh para *otaku*, tetapi juga oleh masyarakat biasa. Perbandingan penelitian di atas dengan

penelitian penulis yaitu keduanya menggunakan anime yang sama, yaitu anime *Kaichou wa maid-sama!*. Perbedaannya adalah hal yang menjadi pembahasan serta teori yang digunakan. Penelitian di atas membahas tentang kepopuleran *Maid Cafe* serta menggunakan teori *pop culture*, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pelecehan seksual yang terdapat dalam anime terkait dengan menggunakan teori struktur naratif Tzvetan Todorov.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Anime merupakan sebuah karya sastra fiksi yang seringkali mengambil tema permasalahan di Jepang, seperti pelecehan seksual.
2. Jepang merupakan negara dengan kasus pelecehan seksual yang tidak kunjung terselesaikan.
3. Pelecehan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan kerja, tetapi di ruang publik sekalipun.
4. Pelecehan seksual terhadap Ayuzawa Misaki pada anime *Kaichou wa Maid-sama!* dijelaskan dengan struktur naratif .

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka penulis membatasi penelitian yang berfokus kepada Pelecehan Seksual Dalam Anime *Kaichou Wa Maid-Sama!* : Analisis Struktur Naratif Todorov.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh tokoh utama yaitu Ayuzawa Misaki?

2. Bagaimana respon Ayuzawa Misaki terhadap pelecehan seksual yang diterimanya?
3. Bagaimana teori struktur naratif Tzetevan Todorov dalam menjelaskan *equilibrium, disruption, recognition, resolution*, dan *new equilibrium* tentang kejadian pelecehan seksual yang dialami Ayuzawa Misaki dalam anime *Kaichou wa Maid-sama!*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami dan menganalisa bentuk pelecehan seksual yang diterima oleh Ayuzawa Misaki.
2. Memahami dan menganalisa respon Misaki terhadap pelecehan seksual yang diterimanya dari tokoh lain.
3. Memahami dan menganalisa teori struktur naratif pada anime *Kaichou wa Maid-sama!*.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis akan membuat landasan teori yang berpacu pada kata kunci berikut untuk mendukung penulisan pembahasan judul skripsi:

1. Anime

Anime adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada jenis animasi yang berasal dari Jepang. Kata "anime" sendiri berasal dari bahasa Jepang, yang merupakan singkatan dari "*animation*" dalam bahasa Inggris, namun secara umum digunakan untuk merujuk pada animasi Jepang. Anime memiliki ciri khas dalam gaya gambar dan narasi yang sering kali beragam, mulai dari cerita fantasi, fiksi ilmiah, hingga *slice of life*. Selain itu, anime juga seringkali menampilkan berbagai tema dan genre yang berbeda, termasuk *romance*, *action*, *horror*, dan masih banyak lagi. Anime memiliki penggemar yang sangat

besar di seluruh dunia dan telah menjadi bagian penting dari budaya populer modern.

The traditional definition of animation is of something that “gives movement and life to inert materials.” We have seen that anime gives movement and life to any and all fragments of identity in a world that is insistently unreal. Animation’s shadow play is more explicitly artificial than that of the cinema, but that artificiality may allow the dance more creativity.

Terjemahan:

Definisi tradisional dari animasi adalah sesuatu yang “memberi gerakan dan kehidupan pada materi inert.” Kita telah melihat bahwa anime memberikan pergerakan dan kehidupan pada setiap dan semua bagian identitas di dunia yang sangat tidak nyata. Permainan bayangan dalam animasi lebih bersifat artifisial dibandingkan dengan sinema, tetapi kepalsuan tersebut memungkinkan tarian tersebut lebih berkreasi (Napier, 2005:294).

形などを少しずつ変えた多数の絵をひとこまずつ写したり、人形の姿勢を少しずつ動かしながらひとこまひとこま撮影して、映写した時に、それらの像が動いているように見せる映画。

Romaji:

Katachi nado o sukoshizutsu kaeta tasū no e o hito koma zutsu utsushi tari, ningyō no shisei o sukoshizutsu ugokashinagara hito koma hito koma satsuei shite, eisha shita toki ni, sorera no zō ga ugoite iru yō ni miseru eiga.

Terjemahan:

Sebuah film yang membuat gambar seolah-olah bergerak ketika diproyeksikan dengan memotret sejumlah gambar dengan bentuk yang sedikit berbeda atau boneka yang posturnya sedikit diubah dan di filmkan bingkai demi bingkai (Kotobank.jp).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa anime adalah sebuah film yang membuat gambar seolah memiliki kehidupan dengan memotret beberapa bentuk yang sedikit berbeda lalu difilmkan bingkai demi bingkai serta memiliki gerakan yang lebih berkreasi.

2. Naratif

Naratif atau narasi struktur atau bentuk penyampaian cerita yang terdiri dari serangkaian peristiwa yang saling terkait dan disusun dengan urutan tertentu untuk menyampaikan makna atau pesan. Naratif dalam hal ini berfungsi untuk menyusun dan menghubungkan elemen-elemen cerita (seperti karakter, konflik, dan setting) dalam sebuah alur yang memiliki awal, tengah, dan akhir.

A narrative text is a text in which an agent or subject conveys to an addressee ("tells" the reader, viewer, or listener) a story in a medium, such as language, imagery, sound, buildings, or a combination thereof. A story is the content of that text and produces a particular manifestation, infection, and "colouring" of a fabula. A fabula is a series of logically and chronologically related events that are caused or experienced by actors.

Terjemahan:

Teks naratif adalah teks yang di dalamnya seorang agen atau subjek menyampaikan kepada penerima ("menceritakan" kepada pembaca, penonton, atau pendengar) sebuah cerita dalam media, seperti bahasa, citra, suara, bangunan, atau gabungan dari semuanya. Sebuah cerita adalah isi teks tersebut dan menghasilkan manifestasi, infeksi, dan "pewarnaan" tertentu dari sebuah fabula. Sebuah fabula adalah serangkaian peristiwa yang terkait secara logis dan kronologis yang disebabkan atau dialami oleh para aktor. (Bal, 2017:28).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa teks naratif adalah teks yang menceritakan kepada pembaca sebuah cerita dengan kejadian yang saling berhubungan serta membentuk alur dari awal hingga akhir.

Teks naratif memiliki landasan berupa struktur naratif yang menjadi dasar pembuatannya. Struktur naratif merupakan urutan atau cara penyajian cerita, seperti orientasi (permulaan), komplikasi (permasalahan), resolusi (penyelesaian masalah), dan re-orientasi (kembali ke permulaan). Tzvetan Todorov dalam bukunya yang berjudul *The Two Principles Of Narrative* menjelaskan bahwa terdapat 4 tahap atau struktur dalam sebuah teks naratif yaitu;

1. *Equilibrium*, tahap awal atau seimbang tanpa adanya masalah atau gangguan
2. *Disruption*, peristiwa atau kejadian mulai muncul dan mengganggu keseimbangan ini
3. *Recognition*, tokoh dalam cerita menyadari bahwa terdapat gangguan atau masalah
4. *Resolution*, tokoh mendapat dorongan untuk menyelesaikan masalah atau gangguan ini
5. *New Equilibrium*, tokoh membuat keseimbangan baru.

Bedasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif Tzvetan Todorov mencakup 5 tahap yang dimulai dengan keseimbangan dan berakhir dengan keseimbangan baru setelah menyelesaikan gangguan yang muncul.

3. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dan bersifat seksual, yang bisa terjadi dalam bentuk fisik, verbal, atau non-verbal, dan ditujukan kepada seseorang tanpa persetujuan mereka.. Secara umum, pelecehan seksual meliputi berbagai perilaku seperti komentar atau candaan bernada seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, atau bahkan permintaan untuk melakukan aktivitas seksual dalam konteks yang tidak pantas. Meskipun bentuk dan konteksnya bisa bervariasi, pelecehan seksual selalu berfokus pada kekuasaan dan kontrol, serta melanggar hak asasi individu atas rasa aman dan martabat.

Harassment can include "sexual harassment" or unwelcome sexual advances, requests for sexual favors, and other verbal or physical harassment of a sexual nature.

Harassment does not have to be of a sexual nature, however, can include offensive remarks about a person's sex. For example, it is illegal to harass a woman by making offensive comments about women in general.

Both victim and the harasser can be either a woman or a man, and the victim and harasser can be the same sex.

Terjemahan:

Pelecehan dapat mencakup "pelecehan seksual" atau ajakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk layanan seksual, dan pelecehan verbal atau fisik lainnya yang bersifat seksual.

Pelecehan tidak harus bersifat seksual, namun bisa berupa pernyataan yang menyinggung tentang jenis kelamin seseorang. Misalnya, melecehkan seorang perempuan dengan melontarkan komentar yang menyinggung perempuan secara umum adalah tindakan yang melanggar hukum.

Baik korban maupun pelaku pelecehan bisa perempuan atau laki-laki, dan korban serta pelaku pelecehan dapat berjenis kelamin sama. (USEEOC, *Sexual Harrasment*)

Berdasarkan penjelasan di atas, pelecehan seksual dapat di definisikan sebagai bentuk tindakan seksual seperti ajakan melakukan hubungan seksual serta pelecehan lainnya baik verbal maupun fisik yang bersifat seksual. Pelecehan seksual tidak harus bersifat seksual, tetapi komentar yang menyinggung seseorang juga dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki, serta dapat memiliki jenis kelamin sama antara korban serta pelaku pelecehan.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Leksono (2013), penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian terhadap suatu peristiwa atau masalah yang menjadi objek penyelidikan, yang hasil temuannya berupa uraian kalimat yang menjelaskan penjelasan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode tersebut dikarenakan penulis dalam melakukan analisisnya tidak menggunakan angka, tetapi mendeskripsikan mengenai struktur naratif secara jelas. Sumber data penelitian yaitu melalui anime *Kaichou wa Maid-sama!* serta buku karya Tzvetan Todorov diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Richard

Howard menjadi *The Poetics of Prose*. Data diperoleh selama 6 bulan penelitian sejak bulan Juli 2024 hingga bulan Januari 2025.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi penulis, dan pembaca hasil penelitian ini. Berikut manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini membahas Pelecehan Seksual Dalam Anime *Kaichou Wa Maid-Sama!* : Analisis Struktur Naratif Todorov. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan dalam salah satu mata kuliah jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada sebagai sumber pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pelecehan seksual digunakan dalam membangun konflik sebuah karya fiksi, khususnya anime dengan tambahan dari dosen pengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Pembaca

Dapat memberikan informasi dan wawasan kepada setiap pembaca tentang Perilaku Tidak Pantas dalam Pembentukan Konflik Naratif Anime *Kaichou Wa Maid-Sama!* Karya Fujiwara Hiro.

b. Penulis

Memberikan wawasan yang lebih luas dan ilmu pengetahuan untuk penulis tentang konflik naratif dalam anime serta memberikan penulis pandangan yang lebih kritis sebagai penonton anime *Kaichou wa Maid-sama!*

1.10 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dengan pembagian sebagai berikut :

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Bab ini berisikan tentang latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan bab kajian pustaka yang menjelaskan anime, pelecehan seksual, serta teori struktur naratif Tzetevan Todorov.

Bab III Merupakan bab yang menjelaskan tentang penggunaan teori struktur naratif Tzetevan Todorov dalam membahas mengenai pelecehan seksual pada *anime Kaichou wa Maid-sama!*

Bab IV Merupakan bab terakhir yang merupakan kesimpulan dari penelitian serta hasil analisis Pelecehan Seksual Dalam Anime *Kaichou Wa Maid-Sama!* : Analisis Struktur Naratif Todorov. Pada bab ini, penulis juga akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada Bab I.